

Ubah Wajah Kenjeran dengan Rumah Produktif



SURYA/HABIBUR ROHMAN

RUMAH PRODUKTIF - Sejumlah karya desain rumah produktif kampung nelayan dipamerkan di UK Petra Surabaya, Selasa (19/3).

SURABAYA, SURYA - Sebanyak 25 karya desain rumah produktif kampung nelayan dipamerkan di selasar Gedung P Universitas Kristen (UK) Petra Surabaya, Selasa (19/3). Karya-karya tersebut merupakan karya terbaik peserta *Architecture Festival* yang digelar UK Petra.

Christine Wonoseputro, dosen pembimbing lomba, mengatakan 25 karya ini terpilih dari 135 pendaftar se Indonesia. Tema rumah produktif kampung nelayan berawal dari usulan mahasiswa yang sebelumnya melakukan *service learning* di kampung nelayan Kenjeran.

"Ternyata kondisinya di sana cukup memprihatinkan. Umumnya rumah juga dipakai untuk tempat usaha. Banyak sekali

ikan-ikan hasil tangkapan yang dibiarkan di tanah tanpa melihat sisi higienisnya," kata Christine yang juga koordinator dosen di lomba ini.

Untuk membuat desain rumahnya, masing-masing peserta diminta untuk melihat kondisi kampung nelayan Kenjeran lebih dahulu. "Jadwalnya diserahkan ke masing-masing peserta. Kami hanya menjelaskan ketentuannya melalui *website* panitia," katanya.

Untuk membuat rumah produktif ini, panitia juga memberika alur cerita agar peserta bisa membayangkan bagaimana membuat rumah produktifnya.

Ceritanya, sebuah keluarga

■ KE HALAMAN 15

Ubah...

■ DARI HALAMAN 9

dengan dua anak lelaki berusia 12 tahun dan perempuan delapan tahun. Ayahnya nelayan berusia 50 tahun dan ibu 45 tahun bertugas mengolah hasil tangkapan suaminya dengan mengelompokkan jenis ikannya, mulai proses pemilihan jenis ikan, pencucian hingga pengolahan ikan asin dan kerupuk.

"Pemenangnya harus memenuhi empat syarat, di antaranya menggunakan bahan ramah lingkungan,

ekonomis dan efisien," katanya.

Dari hasil penilaian, pemenangnya adalah desain karya tiga mahasiswa Universitas Mercubuana, Jakarta, yakni Hasanti, Fariz Firgiani Dani Saputra dan Ken Citra Gobel. Mereka mengambil judul *Integrated House*.

Keunggulan konsep ketiganya juga terlihat dari adanya alternatif tambahan penghasilan dengan membuat kolam pembudidayaan ikan pada musim paceklik.

Mereka juga memisahkan daerah basah yang dibuat dengan batako dan daerah kering yang dibangun dari kayu.

"Mereka juga mengintegrasikan produksi seperti dijual langsung ke penadah, dipilah, diolah serta dibudidayakan," terang Christine.

Sementara konsep terbaik kedua juga diraih tim Universitas Mercubuana yang beranggotakan Iga Fuji Hastuti, Burhanuddin dan Januar Shela Fajarianto.

Keduanya mengedepankan elemen-elemen arsitektur sebagai elemen produksi, seperti memakai tangga untuk tempat pengeringan dan membuat tempat penjemuran ikan yang bersusun secara vertikal. Mereka juga membuat tangki air untuk memproses air

hujan sebagai MCK serta membuat area *display* di lantai dasar.

"Desain ini lebih mengutamakan sisi higienis, karena hasil tangkapan tidak dibiarkan di lantai, tapi dibuat bersusun," jelasnya.

Desain-desain hasil lomba ini tidak akan dibiarkan begitu saja. Christine berencana mewujudkan desain-desain ini bekerjasama dengan LPM U

Dia juga akan melakukan kerja sama dengan Pemkot Surabaya. "Pada lomba sebelumnya kami juga sudah bekerjasama dengan pemkot. Hasilnya langsung bisa diadopsi Bappeko," katanya. (uus)

28/06/2013